

Ah, Pak Guru

• Oleh Wakaji

Pintu gerbang sekolah yang tinggi dan berwarna tembaga itu memperkokoh keangkuhan SMA yang terpaksa aku harus ada di dalamnya. Kumatikan sepeda motor bututku serta memohon kepada pak satpam tambun dan legam kulitnya yang juga tampak kurang bersahabat agar diperbolehkan masuk ke sekolah meski terlambat.

“Ayo...ayo... cepat parkir sepeda motormu dan langsung ambil itu sapu lidi. Bersihkan halaman ini sampai depan masjid sana, “ kata-kata pak satpam masih terngiang di telingaku saat aku mengetuk pintu kelas sambil komat-kamit membaca doa sebisanya.

Dengan senyum yang menambah kejengkelan pagi itu Pak Bleh, guru mapel Bahasa Indonesiaku, mempersilakan duduk setelah aku harus ngos-ngosan *push-up* sebanyak tiga belas kali. Kulirik beberapa teman yang menampakkan kesenangannya saat melihat aku sempoyongan menuju tempat duduk yang tinggal satu, persis di depan Pak Guru.

“ Hai cowok ganteng..., sudah deh jangan cemberut terus, sini duduk di samping cewek tercantik di dunia, “ cerocos Winda cewek berambut gimbal dan berkulit hitam legam seraya menyeretku .

“Pak, mengapa dalam cerpen itu Darmon digambarkan bertampang kumal mirip kernet bus kota. Kan lebih pas jika digambarkan ganteng sehingga lebih mudah untuk mendekati Maya, “ tanya Bregas ketika aku mulai tahu bahwa pagi itu sedang berlangsung materi pelajaran unsur-unsur instruksik cerpen. Tapi yang jelas hatiku masih dongkol sehingga meski teman-teman sekelas tampak antusias mengikuti pejaran aku sama sekali tidak tertarik. Bukan karena ulah si satpam tadi, melainkan karena ... “Dasar cewek gendeng ... gendeng..., “ teriak batinku.

“Perhatian semuanya, mulai saat ini semua harus bergabung dalam kelompoknya masing-masing dan akan dipandu oleh para senior untuk segera melaksanakan *wide game*, “ teriak lantang ketua pelaksana MOS melalui pengeras suara yang kadang-kadang trobel dan memekakkan telinga.

“Regu satu, segera menempatkan diri persis di depan Joglo aula dan di sana sudah ada Kak Teto sebagai pemandu, “ lanjut suara di pengeras suara tadi. Begitu mendengar pembagian tugas dan aku menjadi pemandu regu satu, darahku berdesir. Bukan karena takut anggota regu satu itu ada siswa baru yang bertampang preman. Bukan. Yang menyebabkan darahku berdesir karena di regu satu ada seorang siswi yang menyebabkan aku terpana oleh kecantikannya saat kami saling bergelayutan dalam bus *Sami-Sami* yang sehari-hari menjadi langganan kami. Kebetulan kami dari jurusan yang sama.

“Kak, Tanti pingsan, “ lapor Riska, salah seorang ketua regu satu ketika kami belum lama ber-*isoma* di suatu perbukitan, berharap aku segera menanganinya.

Jantungku makin berdegup kencang ketika mendekati anggota regu yang kata temannya itu menyebutnya Tanti. Entah nama panjangnya apa, yang jelas seperti yang tadi saya dengar dari yang

melapor ia bernama Tanti. Dan yang jelas lagi, gadis yang selalu menjadikan darahku berdesir saat menatapnya itu kini tergolek lemah, pingsan.

Aku tak boleh larut dalam situasi yang emosional dan sentimental. Aku segera menata perasaan dan menempatkan diri sebagai senior yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan *Wide Game*, termasuk keselamatan para peserta. Kuhubungi petugas P3K untuk melakukan penanganan awal.

“Anggota keluarganya Tanti, orang tuanya Tanti “ entah panggilan dokter yang keberapa kalinya menyadarkan saya dari lamunan karena iba dan kasihan melihat gadis yang saya sulit untuk melukiskan kecantikannya dengan kata-kata itu tergolek dengan beberapa selang *infus* dan kabel-kabel yang terhubung ke layar monitor USG.

“Anda kakak dari pasien yang bernama Tanti, “ tanya dokter yang masih tampak belia tapi tetap kelihatan matang pembawaannya.

“Bukan, mas, eh Dok. Saya teman sekolah yang sedang membimbing kegiatan. Tapi seraya menunggu orang tua Tanti yang sedang dihubungi pihak sekolah saya menjadi penanggung jawab atas semuanya untuk Tanti, “ jawabku sekenanya.

“Hai, siapa kamu dekat-dekat ke anak gadisku,” bentak perempuan paruh baya dengan ketusnya, seraya menyeruak menggeser tubuh saya. “Kamu jangan macam-macam, Tanti itu sudah punya calon. Ia kini sudah semester kelima di Fakultas Kedokteran,” cerocosnya.

“Dik, maafkan perilaku ibu saya. Dia memang emosional. Terima kasih kami sampaikan untuk adik dan teman-temannya yang telah menolong dan melakukan tindakan yang tepat membawa Tanti ke rumah sakit ini, “ kata perempuan yang parasnya tidak beda jauh dari Tanti, setelah mengajak saya ke teras, menetralsir suasana yang kurang menyenangkan itu.

“Tidak apa-apa Mba, saya mengerti. Dan kami atas nama sekolah mohon maaf pada keluarga Mba, membawa Tanti ke sini tanpa minta persetujuan keluarga. Semua itu karena kedaruratan, dan kami sangat berharap Tanti segera ditangani oleh tenaga medis yang kompeten dan profesional, “ jelas saya berusaha sambil menetralsir suasana batin yang tidak enak.

“Ternyata keunikan itu tidak hanya ada pada benda mati. Manusia pun ada yang unik ; Si Mas ini. Berbulan aku berburu nomor hape Mas, tapi tak ada seorang teman pun mengetahuinya. Untung aku ketemu cowok feminim, Bo’eng panggilannya, yang katanya sohib Mas. Dari dialah saya mendapatkan nomor ini. Tak ada maksud lain Mas, kecuali ucapan terima kasih karena telah menyelamatkanku, termasuk permohonan beribu maaf atas ulah ibuku,” sms Tanti dua bulan setelah kegiatan MOS.

“Terserah Mas mau bilang apa, yang pasti aku merasa berhutang budi juga bersalah sehingga saya tidak bisa tidur nyenyak sebelum hutang dan salahku terbayar,” sms Tanti satu hari setelah sms pertama yang belum sempat saya balas.

Ada rasa senang dan bangga karena gadis yang mengusikku merespon. Tapi bersama itu pula ada rasa takut yang semakin mendera. Kegagalan yang pertama belum habis sakitnya.

“Tidak apa-apa. Barangkali dengan tidak pernah dibalasnya SMS-ku oleh Mas, itu merupakan cara Mas membalas sakit hati Mas atas ulah ibuku. Tidak apa-apa. Saya ikhlas. Selamat tidur ya, Mas.” Entah itu sms yang ke berapa puluh dari Tanti dan bernasib sama belum pernah saya balas.

Kulirik jam dinding yang terpampang pada tembok kamarku. Setengah dua. Sudah larut. Sepi mencekam. Tapi mata sulit terpejam.

“Mas, maaf ya. Mas memang bukan siapa-siapanya aku. Tapi saya merasa perlu menyampaikan hal ini. Saya hanya mampu bertahan satu semester di sekolah kita. Saya tak tega sering melihat Mas kadang harus berlari mengelilingi kami yang sedang melakukan senam pagi karena Mas terlambat. Kadang juga harus ngos-ngosan menuntun sepeda motor bolak-balik keliling halaman depan joglo sekolah. Saya sering menitikkan air mata melihat kenyataan itu, Mas. Mulai hari ini saya pindah di SMA Bina Nusa. Maafkan salah saya jika telah mengusik Mas, “ sms yang sangat menusuk hatiku.

“Tanti, kamu tidak salah. Saya lah yang salah. Akulah yang pengecut. Jujur aku suka melihat kamu. Aku senang berdekatan dengan kamu. Aku ikhlas menolong dan mengantarkan kamu ke rumah sakit. Apalagi itu merupakan tanggung jawab kami selaku pelaksana kegiatan. Dan aku juga sangat senang ketika kamu kirim sms ke hapeku. Saya sudah berulang-ulang menulis balasan untuk sms-sms mu. Tapi selalu saja ketika ibu jari ini hendak memencet tombol ok di hapeku sebagai tanda setuju membalas pesanmu selalu saja keberanian itu sirna. Dan sms yang mengabarkan kepindahanmu membuat aku sakit. Entahlah ..., “

Tanti tertunduk sambil berulang kali mengelap lendir yang hendak keluar dari lubang hidung karena menahan tangis saat melihat dan membaca tulisan di layar hape Teto yang tergeletak di samping Teto yang tergolek pada dipan kecil di rumah sederhana. Wajahnya pucat. Bibirnya kering.

Tangan kanan Tanti memijit-mijit kaki Teto.

Bo'eng yang ada di samping Teto tak mampu berkata-kata. Hanya tangannya yang erat memegangi telapak tangan Teto yang dingin. Semuanya diam membisu hanya angan Tanti yang bicara.

Mas Teto, aku mengerti. Aku paham. Memang kadang ada lelaki yang takut berdekatan dengan lawan jenisnya, meski secara jujur ada keinginan untuk itu. Apalagi berbicara cinta. Tetapi yang seperti ini pasti ada sebab-sebabnya. Apakah yang menyebabkan Mas seperti ini.

Mas, tak ada dokter yang bisa mengobati sakit pasiennya jika si pasien tidak menyampaikan keluhannya. Tolonglah Mas, sayangilah dirimu Mas. Bicaralah Mas, ada apa. Saya ... saya ...

“Eh ... ada tamu. Maaf ibu baru ke warung mencari bubur biar Teto bisa minum obat, “ seorang ibu masuk membawa mangkuk membuyarkan lamunanku.

“Saya Tanti, teman Kak Teto dan Kak Bo’eng, “ dengan agak gugup saya memperkenalkan diri sambil membantu ibu Teto membukakan obat-obat yang hendak diminumkan.

Pagi cerah. Ibu masuk ke kamar tidur Teto yang sudah mulai membaik dari sakitnya. Senyumnya yang sejuk melengkapi hidangan yang disuguhkan : sayur sop hangat dan rempela goreng. “Ayo, dimakan supaya cepet sehat dan besok Senin bisa berangkat sekolah,” bujuk ibu seraya menuangkan beberapa sendok sop ke piring yang sudah ada sedikit nasinya.

Ketika Teto hendak mencicipi hidangan kesukaannya itu, terdengar bunyi getar dari hapenya. Teto mencicipi satu sendok sop hangat ; segar dan lezat. Ingin segera menyantapnya. Tapi hatinya gundah, tergoda untuk membuka sms yang masuk.

“Mas, maafkan Tanti ya. Saat Tanti menjenguk Mas, Tanti baca tulisan di layar monitor hapenya Mas yang tergeletak di samping Mas yang tergolek lemah. Sedih dan gembira bercampur saat itu. Sedih karena Mas tidak punya kemampuan untuk sejujurnya. Gembira karena Mas ternyata tidak membenciku. Mas, kata orang bijak tak ada dokter yang bisa mengobati pasiennya jika si pasien tidak mengutarakan keluhannya. Dan bila Mas mau mengutarakan sakitnya, Tanti mau kok jadi dokternya, hi...hi...hi. Semoga #sebagian teks hilang# .”

Teto terkejut ketika sepotong kapur tulis mengenai keningnya karena sudah berulang-ulang disebut namanya oleh Pak Bleh untuk menceritakan kembali alur cerpen yang berjudul Darmon yang sedang dibahas di kelas, malah bengong.

Setelah menyadari apa yang baru saja terjadi dan Pak Bleh mengulang perintahnya, ia pun bercerita. Namun akhirnya seisi kelas dibuat tertawa karena bukan alur cerpen Darmon yang diceritakan, malah kisah yang baru saja dilamunkan yang diuraikan.

Banjarnyar, 9 September 2014